

ANALISIS PESAN EDUKATIF DALAM KUMPULAN PUISI ANAK PADA BUKU BAHASA INDONESIA KURIKULUM MERDEKA KELAS VI SEKOLAH DASAR

Shofia Zailanty¹

¹PGSD Universitas Pendidikan Indonesia

Alamat e-mail : shofiazailanty04@upi.edu

ABSTRACT

The main topic of this study is "Analysis of Educational Messages in Children's Poetry Collections in the Merdeka Curriculum Indonesian Language Textbook for Grade VI Elementary School." The reasons for conducting this study include the importance of literary works, especially children's poetry, as language learning materials and as a means of developing students' appreciation and creativity skills. This study aims to describe the forms of educational messages contained in a collection of children's poems in the Indonesian Language textbook for Grade VI of the Merdeka Curriculum. The method used is non-interactive qualitative descriptive analysis with content analysis. The research data used were poetry texts obtained from the Grade VI Merdeka Curriculum Indonesian Language textbook, which were then analyzed based on categories of educational messages covering moral, social, emotional, togetherness, and empathy values. This shows that the results of the study of the poems in the book contain various educational messages. The conclusion of this study is that the collection of children's poems in the Indonesian Language Merdeka Curriculum textbook not only functions as a medium for literary appreciation but can also be an effective tool for building educational values that support the gradual character development of elementary school students.

Keywords: Educational Messages, Children's Poetry, Merdeka Curriculum

ABSTRAK

Topik yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah "Analisis Pesan Edukatif dalam Kumpulan Puisi Anak pada Buku Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka Kelas VI Sekolah Dasar". Yang menjadi dasar pemikiran penelitian ini diantaranya adalah pentingnya karya sastra, khususnya puisi anak, sebagai materi pembelajaran bahasa sekaligus sarana mengembangkan kemampuan apresiasi dan kreativitas siswa. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan bentuk pesan edukatif yang terkandung dalam kumpulan puisi anak pada buku teks pelajaran Bahasa Indonesia kelas VI Kurikulum Merdeka. Adapun metode yang diterapkan merupakan deskriptif kualitatif non interaktif menggunakan pendekatan analisis isi. Data penelitian yang digunakan berupa teks puisi yang diperoleh dalam buku teks pelajaran Bahasa Indonesia kelas VI Kurikulum Merdeka, kemudian dianalisis berdasarkan kategori pesan edukatif yang mencakup nilai moral, sosial, nilai emosional, nilai

kebersamaan serta nilai empati. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil penelitian puisi dalam buku tersebut memuat pesan edukatif yang bervariasi. Simpulan penelitian ini adalah kumpulan puisi anak dalam buku teks Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka tidak hanya berfungsi sebagai media apresiasi sastra, tetapi dapat berperan sebagai sarana yang efektif untuk membangun nilai-nilai edukatif yang mendukung pembentukan karakter siswa sekolah dasar secara perlahan.

Kata Kunci : Pesan Edukatif, Puisi Anak, Kurikulum Merdeka

A. Pendahuluan

Salah satu bentuk dari sebuah karya sastra yang memiliki peranan penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SD ialah puisi anak. Di dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran sastra menekankan pada pengembangan kompetensi berbahasa sekaligus pemahaman terhadap nilai-nilai kehidupan melalui teks sastra yang relevan dengan dunia anak. Materi puisi anak pada buku Bahasa Indonesia kelas VI Kurikulum Merdeka tidak hanya berfungsi sebagai sarana berlatih membaca dan menulis, tetapi juga sebagai media pembentukan pemahaman edukatif melalui bahasa yang indah dan sederhana. Menurut Hernawati & Maulana (2020), pembelajaran apresiasi puisi memiliki peranan sangat penting bagi peserta didi. Keterampilan dalam mengapresiasi puisi tidak hanya mengembangkan kemampuan

berbahasa, tetapi juga memperkuat kecakapan berpikir, bernalar, dan memperdalam wawasan mereka. Pandangan ini diperkuat oleh Nailah Fauziah et al. (2025), yang menjelaskan bahwasannya kemampuan menulis puisi berperan penting dalam mengasah kemampuan berpikir kritis, meningkatkan kreativitas, serta melatih keterampilan dalam menyampaikan ide dan perasaan. Menulis merupakan salah satu bentuk literasi yang memungkinkan seseorang mengekspresikan gagasan, emosi, dan informasi secara tertulis dengan memanfaatkan struktur bahasa dan kosakata yang sesuai. Melalui kegiatan menulis, individu dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis, sekaligus belajar mengatur pemikiran secara terstruktur dan sistematis.

Fenomena yang diamati dalam konteks Kurikulum Merdeka

menunjukkan bahwa meskipun puisi anak telah menjadi bagian dari bahan ajar Bahasa Indonesia, perhatian terhadap aspek pesan edukatif di dalamnya masih terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menekankan aspek keterampilan berbahasa, seperti membaca dan menulis puisi, daripada isi atau makna edukatif yang terkandung dalam teks. Padahal, menurut Arum Kinasih et al. (2022), puisi anak memuat nilai moral serta aspek-aspek sosial yang sangat potensial dikembangkan untuk memperkaya pengalaman belajar siswa sekolah dasar, khususnya dalam pembelajaran yang kontekstual dan berbasis kehidupan sehari-hari. apresiasi terhadap puisi anak perlu dikembangkan dengan instrumen penilaian yang memperhatikan aspek afektif dan kognitif agar nilai edukatif dalam puisi dapat tersampaikan dengan optimal.

Berdasarkan kondisi nyata di lapangan, guru sering kali menggunakan puisi anak hanya sebagai bahan latihan membaca atau menulis tanpa menggali kandungan nilai-nilai edukatifnya. Hal ini menyebabkan fungsi sastra sebagai sarana pembelajaran nilai tidak

sepenuhnya tercapai. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, yang berorientasi pada pembelajaran berbasis karakter dan kompetensi, pemahaman terhadap pesan edukatif dalam puisi menjadi relevan untuk mendukung Profil Pelajar Pancasila yang menekankan nilai religius, gotong royong, mandiri, dan bernalar kritis. Sebagaimana dijelaskan oleh beberapa penelitian terdahulu seperti menurut Tiara. A. et al., (2025), dalam Juprihatin (2014, hal.65), bahwa pembelajaran sastra, terutama puisi, memiliki peran strategis sebagai sarana dalam membentuk karakter peserta didik. Puisi sebagai bentuk karya sastra tidak hanya menonjolkan keindahan estetikanya, tetapi juga memuat nilai-nilai moral dan spiritual yang mampu memberikan inspirasi bagi pembacanya untuk menumbuhkan dan mengembangkan karakter yang baik. Selain itu Firman dan Aminah (2017), juga menyatakan bahwa pembelajaran puisi berperan penting dalam memperkaya dan memperkuat nilai-nilai karakter pada diri siswa, seperti empati, kejujuran, tanggung jawab, serta kepedulian sosial. Melalui kegiatan memahami dan menulis puisi, siswa dapat belajar

menghayati perasaan orang lain, mengekspresikan nilai-nilai moral, serta membentuk sikap yang lebih peka terhadap lingkungan dan kehidupan di sekitarnya.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis pesan edukatif dalam kumpulan puisi anak yang terdapat pada buku Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka kelas VI sekolah dasar. Permasalahan yang menjadi topik utama pada penelitian ini yaitu bagaimana bentuk dan kategori pesan edukatif yang terdapat dalam kumpulan puisi anak tersebut, serta nilai-nilai apa saja yang paling dominan muncul. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan pesan-pesan edukatif yang terkandung dalam puisi anak sebagai upaya memperkuat fungsi sastra dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Penelitian ini diharapkan berkontribusi secara teoretis dan praktis, yaitu memperkaya kajian sastra anak di bidang pendidikan dasar, memberikan kontribusi bagi guru dalam mengoptimalkan pemanfaatan puisi sebagai bahan ajar bermuatan edukatif, serta menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang berfokus

pada analisis isi karya sastra dalam konteks Kurikulum Merdeka.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif non-interaktif dengan metode analisis isi (*content analysis*) untuk mengkaji pesan-pesan edukatif yang terdapat dalam kumpulan puisi anak pada buku teks Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka kelas VI Sekolah Dasar. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menelaah makna, nilai, dan pesan yang terkandung dalam teks sastra, khususnya puisi, secara mendalam dan kontekstual.

Analisis dilakukan terhadap teks puisi yang termuat dalam buku Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka dengan fokus pada identifikasi pesan-pesan edukatif yang mencakup nilai moral, sosial, emosional, dan kebangsaan. Data berupa kutipan-kutipan puisi dikumpulkan melalui studi dokumen, kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif-kualitatif dengan mengacu pada teori nilai-nilai edukatif dalam karya sastra anak.

Langkah-langkah analisis meliputi:

1. Identifikasi dan klasifikasi puisi dalam buku *Bahasa Indonesia*

- kelas VI Kurikulum Merdeka yang menjadi objek penelitian;
2. Pembacaan mendalam terhadap teks puisi;
 3. Penafsiran makna dan pesan yang tersirat maupun tersurat dalam puisi; dan
 4. Kategorisasi jenis-jenis pesan edukatif berdasarkan dimensi nilai yang relevan dengan dunia anak dan tujuan pendidikan dasar.

Keabsahan data dijaga melalui teknik *triangulasi* teori dengan cara membandingkan hasil analisis makna dan pesan dalam puisi berdasarkan beberapa teori nilai edukatif dan sastra anak dari sumber yang relevan. Metode ini dipilih guna memperkuat hasil temuan dan relevansi akademik penelitian, khususnya dalam mendukung pemanfaatan buku teks sebagai media pembelajaran yang bukan sekedar menyampaikan materi kebahasaan, tetapi juga mengembangkan pemahaman nilai-nilai edukatif melalui sastra anak.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian yang memiliki tujuan untuk menelaah secara mendalam pesan-pesan edukatif yang

terkandung dalam puisi “Kisah Sedih tentang Telepon Genggam” yang terdapat pada buku Bahasa Indonesia kelas VI Kurikulum Merdeka ini menunjukkan hasil analisis bahwa karya sastra anak yang sederhana seperti puisi ini ternyata mampu memuat nilai-nilai kehidupan yang relevan dengan situasi sosial masa kini, khususnya fenomena penggunaan teknologi di kalangan anak-anak dan keluarga. Melalui pendekatan analisis isi, ditemukan bahwa puisi ini tidak hanya menyampaikan pengalaman pribadi anak sebagai tokoh utama, tetapi juga menggambarkan realitas sosial tentang perubahan perilaku manusia di era digital yang sarat dengan ketergantungan pada gadget.

Karya sastra anak dalam konteks Kurikulum Merdeka memiliki fungsi penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter seperti gotong royong, bernalar kritis, mandiri, dan beriman. Oleh karena itu, pembelajaran puisi dalam buku teks bukan sekedar berfungsi sebagai media kebahasaan, melainkan juga menjadi sarana refleksi nilai moral dan sosial yang dapat membentuk kepribadian peserta didik. Hal ini

sejalan dengan pandangan Sukriman (2021), yang menegaskan bahwa Sastra anak atau sastra untuk peserta didik berperan penting dalam mendukung perkembangan bahasa, kognitif, kepribadian, dan kemampuan sosial anak. Selain itu, karya sastra juga memiliki fungsi yang signifikan dalam membantu pembentukan konsep diri serta menumbuhkan rasa percaya diri. Sastra anak dianggap efektif dalam membentuk karakter karena nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya tidak disampaikan secara eksplisit, melainkan melalui alur cerita dan penggunaan metafora, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan tidak bersifat menggurui.

sastra anak mampu menumbuhkan empati dan kesadaran sosial melalui kisah yang dekat dengan pengalaman sehari-hari anak. Hal ini dapat memperkuat bahwa nilai-nilai edukatif yang terkandung pada puisi dapat sangat berpengaruh pada pembentukan karakterisik peserta didik, apabila pembelajaran pada materi puisi ini dapat disampaikan dengan baik dan pemaknaan yang jelas.

Puisi “Kisah Sedih tentang Telepon Genggam” menyoroti berbagai permasalahan sosial yang muncul akibat penggunaan gawai secara berlebihan, baik dalam konteks keluarga maupun lingkungan sekolah. Tokoh anak dalam puisi menjadi simbol dari generasi muda yang merindukan kehangatan interaksi langsung, di tengah hiruk-pikuk teknologi yang membuat manusia semakin individualistis. Fenomena ini memberikan ruang reflektif bagi siswa sekolah dasar untuk memahami pentingnya keseimbangan antara dunia digital dan dunia nyata.

Puisi “Kisah Sedih tentang Telepon Genggam” menggambarkan fenomena sosial yang dekat dengan kehidupan anak-anak masa kini, yaitu ketergantungan terhadap perangkat teknologi. Melalui diksi sederhana namun sarat makna, penyampaian kritik terhadap perubahan perilaku sosial yang disebabkan oleh penggunaan gawai secara berlebihan. Anak yang menjadi tokoh dalam puisi tersebut mengungkapkan kesedihannya karena kehilangan interaksi sosial dan kasih sayang akibat semua orang di sekitarnya

sibuk dengan telepon genggam. Berdasarkan analisis isi teks terhadap puisi, ditemukan sejumlah nilai edukatif yang mencerminkan pentingnya empati, tanggung jawab,

dan keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari. Identitas nilai-nilai edukatif tersebut disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 1 Analisis Pesan Edukatif dalam Puisi “Kisah Sedih Tentang Telepon Genggam”
 Pada Buku Bahasa Indonesia Kelas VI Kurikulum Merdeka**

No	Kutipan Puisi	Makna Puisi	Nilai Edukatif yang Terkandung	Implikasi Pendidikan
1	<i>“Telepon dinyalakan, pasar malam pun dibuka”.</i>	Telepon genggam menjadi symbol pusat hiburan yang menarik semua perhatian.	Nilai teknologi, kesadaran terhadap pengaruh teknologi dalam kehidupan.	Guru dapat menerapkan sikap bijak dalam menggunakan teknologi agar tidak mengganggu hubungan social.
2	<i>“Variasi permainan mereka asyik sendiri”.</i>	Anak-anak lebih sibuk dengan permainan I gawai daripada bermain bersama.	Nilai social kebersamaan dan interaksi langsung.	Mendorong siswa untuk lebih aktif berinteraksi dan bermain Bersama teman di lingkungan sekolah.
3	<i>“Ibuku tak mau ketinggalan, ikut ambil bagian”.</i>	Orang tua juga ikut larut dalam penggunaan gawai.	Nilai tanggung jawab dan kepedulian dalam	Dapat digunakan untuk refleksi pentingnya komunikasi dan waktu Bersama keluarga
4	<i>“Aku ditinggal sendirian, tak punya teman mengobrol”.</i>	Anak merasa kesepian karena kurangnya perhatian dari orang sekitar.	Nilai empati dan kasih sayang terhadap sesame.	Guru dapat menumbuhkan kepekaan social dan rasa empati melalui kegiatan

					berbagi dan kerja sama.
5	<i>“Di sekolah anak-anak hrusnya bermain Bersama, tapi mereka asyik tik-tok sendiri”.</i>	Ketergantungan pada media social membuat anak kehilangan kebersamaan nyata.	Nilai kebersamaan dan kerjasama.		Mendorong pembelajaran kolaboratif dan permainan edukatif yang memperkuat interaksi sosial.
6	<i>“Di telepon genggam, mereka paling prihatin, bicara banjir, gempa, dan banyak bencana. Di dunia nyata, mereka tak melakukan apa-apa”.</i>	Kritik terhadap sikap peduli di media social tanpa melakukan tindakan nyata.	Nilai kejujuran dan kepedulian sosial yang sejati.		Mengajarkan pentingnya Tindakan nyata, bukan hanya kepedulian di dunia maya.
7	<i>“Telepon genggam mencuri segalanya, ingatan orang-orang, ibuku, teman-temanku, kegembiraanku”</i>	Penggunaan gawai berlebihan dapat menghilangkan kebersamaan dan kebahagiaan.	Nilai pengendalian diri dan keseimbangan hidup.		Guru dapat mengajak siswa berdiskusi tentang pentingnya membatasi waktu bermain gawai.
8	<i>“Ketika pasar malam usai, mereka mulai kelelahan, dan aku tetap sendirian”.</i>	Kecanduan pada teknologi menimbulkan rasa kesepian dan keterasingan.	Nilai sosial, pentingnya hubungan social.		Dapat dijadikan bahan renungan tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara dunia digital dan kehidupan nyata.

Apabila ditinjau dari table analisis puisi di atas, puisi *"Kisah Sedih tentang Telepon Genggam"* memuat berbagai nilai edukatif yang relevan melalui penumbuhan karakter peserta didik di sekolah dasar. Nilai-nilai tersebut meliputi kesadaran

terhadap dampak teknologi, pentingnya kebersamaan, empati terhadap sesama, kepedulian sosial, serta kemampuan mengendalikan diri. Melalui gambaran kehidupan anak yang merasa seimbang di tengah kemajuan teknologi, puisi ini

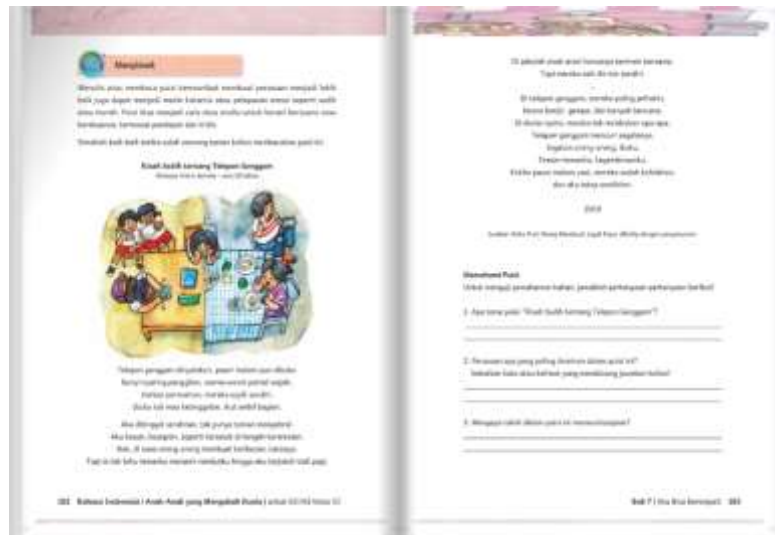
memberikan pesan moral agar peserta didik mampu menggunakan gawai secara bijak dan tetap menjalin hubungan sosial yang sehat. Dari sudut pandang pendidikan, karya sastra ini dapat dijadikan media refleksi dan pembelajaran karakter di sekolah dasar, khususnya dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab, empati, dan kesetaraan antara dunia digital dan dunia nyata.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa karya sastra anak dalam buku Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka tidak sekadar berfungsi sebagai bahan ajar linguistik, tetapi juga memiliki potensi besar dalam membentuk karakter siswa. Puisi “Kisah Sedih tentang Telepon Genggam” menjadi contoh konkret bagaimana sastra dapat mengajarkan empati, tanggung jawab, dan kesadaran sosial dengan cara yang menyentuh dan relevan dengan realitas kehidupan anak di era modern.

Berikut penulis cantumkan pula teks puisi “Kisah Sedih tentang Telepon Genggam” yang terdapat

pada buku Bahasa Indonesia kelas VI kurikulum Merdeka.

Gambar 1 Teks Puisi “Kisah Sedih tentang Telepon Genggam”



E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap puisi “Kisah Sedih tentang Telepon Genggam” dalam buku Bahasa Indonesia kelas VI Kurikulum Merdeka, dapat disimpulkan bahwa karya sastra anak berperan penting dalam menumbuhkan nilai-nilai edukatif kepada peserta didik. Puisi tersebut memuat pesan moral, sosial, emosional, dan kebangsaan yang mencerminkan permasalahan kehidupan modern, terutama dampak negatif penggunaan telepon genggam terhadap interaksi sosial dan hubungan keluarga. Nilai-nilai seperti

empati, tanggung jawab, kepedulian, dan kesadaran sosial tampak kuat melalui ungkapan sederhana yang dekat dengan dunia anak. Dengan demikian, karya sastra anak terbukti menjadi sarana efektif dalam pembelajaran karakter yang sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka dan dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Dari sisi pembelajaran, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya peran guru dalam mengoptimalkan pemanfaatan puisi anak bukan hanya sebagai bahan ajar kebahasaan, tetapi juga sebagai media pendidikan nilai. Guru diharapkan dapat mengembangkan strategi pembelajaran apresiatif dan reflektif agar siswa mampu memahami serta menginternalisasi pesan-pesan edukatif yang terkandung dalam teks sastra. Selain itu, perlu dilakukan penelitian lanjutan yang memperluas objek kajian, misalnya dengan menganalisis kumpulan puisi lain dalam buku *Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka* di jenjang berbeda, atau dengan meneliti penerapan nilai-nilai tersebut dalam praktik pembelajaran di kelas.

Melalui penelitian yang berkelanjutan, diharapkan

pemanfaatan karya sastra anak dalam pembelajaran dapat semakin optimal sebagai sarana penguatan karakter dan pembentukan kesadaran literasi yang berimbang antara kemampuan berbahasa dan kepekaan nilai-nilai kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Banjarnahor, T. A., Syalaisha, N., & Harahap, S. H. (2025). Peran pembelajaran puisi dalam pembentukan karakter siswa VII SMP Negeri 8 Binjai. *Jurnal Artikulasi*, 248-251.
- Fauziah, N., Pulukadang, W. T., Monoarfa, F., Husain, R., & Husain, R. I. (2025). Meningkatkan kemampuan menulis puisi menggunakan media gambar pada siswa kelas IV SD Negeri . *Jurnal P4I*, 67-68.
- Firman, & Aminah, S. (2017). Pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran sastra dan budaya lokal. *IAIN PARE PARE*.
- Hernawati, I., & Maulana, P. (2020). Meningkatkan keberhasilan pembelajaran apresiasi puisi menggunakan model

synetics pada siswa kelas
VI SD Negeri Cimalaka III
Sumedang. *Jurnal
Pendidikan Guru Sekolah
Dasar*, 17-19.

Kinasih, A., Exa, H. N., Amalia, S. A., &
Yulistiani, S. (2022).
Analisis makna dan nilai
moral pada puisi anak usia
sekolah dasar dengan
tema lingkungan . *IBTIDA,
Jurnal Kajian Pendidikan
Dasar*, 71-81.

Sukirman. (2021). Karya sastra media
pendidikan karakter bagi
peserta didik. *Jurnal
Konsepsi*, 18-21.